

MANAJEMEN KEDISIPLINAN BERBASIS DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Habitus Guru SMPN 3 Leksono Menghadapi Rigiditas E-Presensi)

Ratna Sundari Puspitosari

*Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
ratna.sundari@student.uinsaizu.ac.id*

ABSTRAK

Transformasi digital birokrasi melalui implementasi sistem e-presensi membawa perubahan mendasar pada paradigma kedisiplinan aparatur sipil negara, yang dalam konteks pendidikan Islam beririsan dengan konsep amanah dan etos kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kedisiplinan berbasis digital melalui pergeseran habitus disiplin guru di SMP Negeri 3 Leksono Kabupaten Wonosobo, serta mengidentifikasi strategi adaptasi guru dalam menghadapi rigiditas sistem berbasis geofencing dan face recognition dari perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan spesifikasi analisis dokumen (document analysis) yang diverifikasi melalui pengamatan kontekstual sosiologis-religius. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya devaluasi modal sosial tradisional yang digantikan oleh kebutuhan atas modal tekno-institusional. Benturan budaya ini memaksa lahirnya embodied habitus baru berupa ritual mekanis "berburu sinyal" demi pemenuhan formalitas birokratis. Meskipun sistem berhasil menciptakan ketetapan waktu matematis yang objektif, kedisiplinan yang terbentuk cenderung bersifat formalitas-birokratis lahiriah, yang menuntut adanya reorientasi nilai spiritual agar tidak menggerus esensi keikhlasan pendidik muslim. Ketegangan psikologis (technostress) diantisipasi secara mandiri melalui restrukturisasi waktu domestik (buffer time) serta penguatan solidaritas kolektif (ukhuwah Islamiyah) antar-guru.

Kata Kunci: Manajemen Kedisiplinan, Pendidikan Islam, Habitus, E-Presensi, Technostress.

ABSTRACT

The digital transformation of bureaucracy through the implementation of e-presence systems brings fundamental changes to the discipline paradigm of state civil apparatus, which in Islamic education intersects with the concepts of amanah (trustworthiness) and itqan (professionalism/excellence). This study aims to analyze digital-based discipline management through the shift in teacher discipline habitus at SMP Negeri 3 Leksono, Wonosobo Regency, and to identify teachers' adaptation strategies in facing the rigidity of the geofencing and face recognition-based system from an Islamic Education perspective. This study employed a qualitative method with a specification of document analysis verified through sociological and religious contextual observations. The results show a devaluation of traditional social capital which is replaced by the need for techno-institutional capital. This cultural clash forces the birth of a new embodied habitus in the form of a mechanical ritual of "signal hunting" for the sake of administrative formality. Although the system succeeds in creating mathematically objective timeliness, the discipline formed tends to be outer-bureaucratic formality, which demands a reorientation of spiritual values so as not to erode the essence of Muslim educators' sincerity. The psychological tension (technostress) is anticipated independently through the restructuring of domestic time (buffer time) and the strengthening of collective solidarity (ukhuwah Islamiyah) among teachers.

Keywords: Discipline Management, Islamic Education, Habitus, E-Presence, Technostress.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Era disrupsi digital yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi di segala lini kehidupan telah memaksa institusi publik untuk melakukan perombakan struktural secara radikal. Transformasi digital birokrasi Indonesia kini menuntut adanya integrasi sistem yang mampu menjamin integritas data serta meminimalisir intervensi kepentingan personal maupun politik dalam tata kelola pemerintahan. Pengintegrasian teknologi mutakhir seperti e-government dan big data menjadi instrumen vital dalam mengidentifikasi anomali administratif secara real-time, sekaligus memperkuat mekanisme pengawasan terhadap berbagai bentuk indisipliner. Penerapan sistem manajemen berbasis data ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional semata, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam menjamin objektivitas evaluasi kinerja aparatur yang berlandaskan meritokrasi. Upaya ini selaras dengan peta jalan pemerintah dalam mewujudkan reformasi birokrasi untuk membentuk Aparatur Sipil Negara (ASN) bertaraf internasional.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, kedisiplinan pendidik menempati posisi yang sangat sakral. Disiplin bukan sekadar pemenuhan jam kerja secara mekanis demi menggugurkan kewajiban administratif, melainkan sebuah manifestasi konkret dari nilai amanah (tanggung jawab transendental) dan itqan (kesempurnaan, profesionalisme, dan totalitas dalam bekerja). Ketika sistem sekuler memandang waktu sebagai komoditas ekonomi yang harus dihitung secara matematis, Pendidikan Islam memandang waktu (*al-'Asr*) sebagai ruang pengabdian teologis yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, introduksi teknologi absensi digital ke dalam ekosistem pendidikan Islam memicu sebuah dialektika yang sangat menarik untuk dikaji: bagaimana instrumen kontrol digital berinteraksi dengan kesadaran moral-spiritual pendidik.

Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo merespons gelombang digitalisasi ini dengan meluncurkan aplikasi E-Presensi Wonosobo pada awal tahun 2021 yang dalam perkembangannya bermutasi menjadi aplikasi Kerjoo. Aplikasi ini dikelola secara terpusat oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Wonosobo yang bersinergi dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Wonosobo sebagai wadah monitoring kehadiran ASN di lingkungan kerja masing-masing secara real-time. Kebijakan ini secara drastis mengubah sistem pencatatan kehadiran tradisional yang dulunya berbasis manual atau analog (tanda tangan kertas) menjadi sistem digital biometrik berbasis koordinat satelit (*Global Positioning System/GPS*) dan pengenalan wajah (*face recognition*).

Lebih jauh, teknologi baru ini membawa sebuah nalar atau epistemologi baru yang bersifat matematis, kaku (*rigid*), dan mutlak. Standar kepatuhan, integritas, dan kinerja seorang pegawai sepenuhnya didefinisikan oleh ketepatan waktu server pusat. Detik demi detik keterlambatan dikonversi secara otomatis oleh algoritma komputer menjadi pengurangan poin kinerja yang berimplikasi langsung pada pemotongan hak finansial atau tunjangan daerah.

Namun, di tataran empiris, penerapan teknologi digital yang bersifat top-down dan teknokratis ini kerap kali mengalami benturan keras (*cultural shock*) dengan realitas sosiologis, kultural, dan nilai-nilai spiritual yang telah mengakar kuat di institusi sekolah. Sebelum *E-Presensi* diimplementasikan secara masif, ekosistem pendidikan umumnya beroperasi di atas koridor "habitus lama" yang cenderung kompromistis, kultural, dan berbasis pada nilai-nilai kolegialitas yang kental. Kedisiplinan guru dipahami dalam ruang otonomi moral yang humanis. Terdapat toleransi interpersonal yang maklum terhadap berbagai kendala struktural maupun alamiah yang dihadapi guru—seperti hambatan geografis daerah pegunungan, kondisi cuaca ekstrem, ban bocor, hingga urusan domestik keluarga—selama proses pembelajaran dan transfer ilmu di dalam kelas tetap berjalan dengan prima. Hubungan sosial yang harmonis dan modal sosial yang kuat antara sesama guru, guru piket, maupun kepala sekolah bertindak sebagai ruang kompromi sosiologis yang melenturkan kekakuan aturan formal birokrasi.

Penerapan e-presensi dengan prinsip *zero compromise* (tanpa kompromi) secara sepihak memangkas ruang-ruang kemanusiaan tersebut. Dalam perspektif sosiologi Islam, fenomena ini melahirkan pertanyaan kritis: apakah regulasi algoritma digital ini berhasil meningkatkan kualitas etos kerja Islami pendidik, atau justru sebaliknya, menggeser ketulusan niat guru (ikhlas) menjadi sekadar performativitas kosmetik demi mengamankan hak finansial? Apakah ketatnya pengawasan digital melahirkan kesadaran moral (*muhasabah*) atau justru memicu kecemasan akut (*technostress*) yang mendistorsi ketenangan batin guru saat mengajar?

Untuk memahami dinamika pergeseran budaya kerja ini secara jernih, sosiologi Pierre Bourdieu mengenai konsep habitus, modal (*capital*), dan ranah (*field*) menyediakan pisau analisis yang sangat tajam. Melalui relasi dialektis antar-konsep tersebut, habitus berfungsi sebagai struktur yang terinternalisasi dalam diri individu untuk mengarahkan praktik keseharian dalam mengonversi modal guna meraih atau mempertahankan posisi di dalam ranah yang spesifik. Dalam konteks penelitian ini, e-presensi dapat dipandang sebagai bentuk modal tekno-institusional baru yang dipaksakan masuk secara agresif ke dalam ranah sekolah, mendevaluasi modal sosial tradisional, dan menuntut lahirnya habitus disiplin baru yang mekanis-birokratis.

Hingga saat ini, studi dan literatur mengenai implementasi E-Presensi di lingkungan pemerintahan umumnya lebih banyak menyoroti aspek efektivitas administratif, produktivitas kerja makro, dan kepatuhan pegawai yang diukur secara kuantitatif-positivistik. Masih sangat jarang penelitian yang berfokus pada dimensi sosiologis-religius, khususnya mengenai bagaimana subjek guru menginternalisasikan, menegosiasikan, dan merespons kekakuan algoritma tersebut ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Mini riset ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk menelisik bagaimana guru di SMPN 3 Leksono—sebuah sekolah yang terletak di kawasan geografis menantang di Kabupaten Wonosobo—mengonstruksi habitus disiplin baru agar tetap sintas (*survive*) di bawah pengawasan digital tanpa kehilangan esensi mereka sebagai pendidik muslim yang berakhlak mulia.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran habitus manajemen kedisiplinan guru di SMPN 3 Leksono sebelum dan sesudah penerapan E-Presensi Wonosobo?
2. Bagaimana bentuk adaptasi, strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*), dan resiliensi guru dari perspektif Pendidikan Islam dalam menghadapi rigiditas sistem berbasis algoritma tersebut?

B. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pergeseran pola budaya kedisiplinan guru, memetakan konversi modal yang terjadi, serta memahami mekanisme adaptasi kultural-religius guru di lingkungan SMPN 3 Leksono dalam menghadapi era tekno-birokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap, memahami, dan menjelaskan fenomena sosiologis serta makna di balik perilaku manusia yang tidak dapat diukur dengan angka statistik semata. Spesifikasi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Dokumen (Document Analysis). Metode ini berfokus pada eksplorasi kritis terhadap berbagai sumber tertulis dan data digital sebagai bahan material utama penelitian.

Sumber data dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Regulasi daerah dan kebijakan resmi Pemerintah Kabupaten Wonosobo mengenai implementasi E-Presensi (Kerjoo).
2. Arsip rekam kehadiran digital dan laporan evaluasi internal sekolah.
3. Catatan digital organisasi dan data sekunder dari SHIFT BUDAYA DISIPLIN.

Dalam penelitian kualitatif, metode analisis dokumen tidak sekadar mengumpulkan teks, melainkan bertindak sebagai instrumen triangulasi data yang sangat krusial guna memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen material diintegrasikan, dikonfrontasikan, dan diverifikasi secara ketat melalui pengamatan kontekstual sosiologis-religius di lapangan (*sociological contextual observations*). Peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan ritual harian para guru di SMPN 3 Leksono saat melakukan presensi di pagi dan sore hari guna menangkap realitas empiris yang utuh.

Penerapan metode analisis dokumen ini juga memberikan efisiensi operasional yang tinggi bagi peneliti, mengingat ketersediaan material dokumenter yang luas, otentik, dan siap diakses tanpa memerlukan mobilisasi biaya yang besar.

Prosedur teknik analisis data dilakukan secara interaktif, sirkuler, dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan sistematis sebagai berikut:

Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan dan dokumen ke dalam kluster-kluster konseptual (*Habitus Lama vs Habitus Baru, Modal Sosial vs Modal Tekno*).

Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif-struktural, matriks, dan tabel perbandingan agar polanya mudah dipahami secara komprehensif.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Langkah mencari makna, mencatat pola, penjelasan, dan alur kausalitas sejak awal penelitian, yang kemudian diverifikasi kebenarannya hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang dapat mengubah konstruksi teori yang dibangun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis dokumen yang mendalam dan data pengamatan kontekstual yang dihimpun di lapangan, penerapan aplikasi E-Presensi Wonosobo (Kerjoo) di SMPN 3 Leksono secara nyata dan signifikan telah menggeser struktur manajemen kedisiplinan guru. Sistem ini mengubah model konvensional yang dulunya berbasis pada otonomi moral, kesadaran personal, dan kelenturan sosiologis menjadi model teknokratis-positivistik yang didikte secara mutlak oleh algoritma biner komputer.

Data perbandingan dimensi kedisiplinan pra dan pasca-implementasi teknologi ini disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Analisis Pergeseran Habitus Guru dalam Disiplin Kerja dan Perspektif Pendidikan Islam

No	Dimensi Perbandingan	Disiplin Konvensional (<i>Habitus Lama</i>)	E-Presensi sebagai Dikte Algoritma (<i>Aturan Main Baru</i>)
1	Sifat Kedisiplinan	Subjektif & Manusiawi. Disiplin dibangun di atas rasa saling percaya dan toleransi kolegalitas.	Objektif & Mekanis. Disiplin diatur oleh sistem matematis yang kaku (<i>rigid</i>). Ditentukan angka server.
2	Media Absensi	Analog/Manual. Menggunakan tanda tangan di atas kertas, toleransi kompromi tinggi.	Digital & Biometrik. Menggunakan Face Recognition dan titik koordinat GPS real-time.

No	Dimensi Perbandingan	Disiplin Konvensional (Habitus Lama)	E-Presensi sebagai Dikte Algoritma (Aturan Main Baru)
3	Modal (Capital)	Modal Sosial. Relasi harmonis dengan sejawat dan pimpinan menjadi katup pelentur aturan.	Modal Tekno-Institusional. Penguasaan gawai, stabilitas sinyal, dan kuota internet menjadi mutlak.
4	Dikte Perilaku	Otonomi Guru. Kontrol mandiri atas ritme kerja selama tugas mengajar terpenuhi.	Dikte Algoritma. Guru dikendalikan oleh "waktu server" melalui pembentukan ritual pagi berburu sinyal.
5	Ruang Kompromi	Tinggi. Kendala geografis, cuaca kabut, ban bocor, atau urusan domestik dimaklumi.	Nol. Algoritma tidak mengenal alasan humanis. Terlambat 1 detik otomatis sistem memotong poin.
6	Dampak Psikologis	Kenyamanan Kolektif. Rasa aman karena dihargai sebagai subjek manusiawi yang dinamis.	Technostress. Kecemasan pagi hari terkait kegagalan sistem gawai atau hilangnya jaringan.

Untuk memahami besarnya benturan kultural ini, kondisi geografis objek penelitian harus ditelaah secara saksama. Secara geografis, Kecamatan Leksono merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dengan rute jalan yang berliku, naik-turun secara tajam, serta mengharuskan para guru melintasi jembatan utama Sungai Serayu yang rawan kemacetan pada jam-jam sibuk. Lokasi SMPN 3 Leksono itu sendiri sebenarnya berada relatif dekat dengan akses jalan utama (sekitar 4,5 km dari pusat kecamatan), sehingga pancaran sinyal seluler dari menara telekomunikasi tergolong stabil dalam kondisi normal. Namun, hambatan geografis yang tidak terduga berupa turunnya kabut tebal di pagi hari (yang membatasi jarak pandang berkendara) serta rute jalan desa yang kerap dipadati oleh truk-truk muatan material galian sering kali menjadi faktor utama pemicu kepanikan waktu bagi para guru.

Fenomena empiris yang ditemukan di lapangan menunjukkan sebuah potret perubahan sosial yang ironis. Suasana pagi hari di lingkungan SMPN 3 Leksono tidak lagi diawali dengan diskusi instruksional-pedagogis yang tenang, kultivasi nilai spiritual, atau persiapan materi mengajar di ruang guru. Aktivitas pagi di sekolah kini digantikan oleh sebuah koreografi massal ritual baru yang mekanis: para guru terlihat menyebar secara acak di dekat tiang bendera lapangan, selasar kelas, hingga area parkir bawah pohon durian sambil menatap tajam layar gawai mereka. Ritual ini dilakukan semata-mata untuk menyinkronkan titik koordinat bumi pada gawai mereka dengan radius geofencing sekolah demi melakukan tindakan "*clock-in*" pada aplikasi presensi tepat waktu.

Kepanikan digital harian ini diperparah oleh serangkaian kendala teknis tak terduga yang berada di luar kendali moral guru. Kendala tersebut antara lain:

Spesifikasi telepon genggam (smartphone) milik beberapa guru – terutama guru-guru senior – yang sudah berusia lama, di mana kapasitas RAM yang penuh menyebabkan aplikasi sering kali mengalami macet (*freeze*) atau melambat (*lag*) saat memproses pemindaian wajah.

Fenomena "*perang bandwidth*" yang terjadi akibat puluhan pegawai sekolah secara simultan mengakses satu-satunya jaringan Wi-Fi sekolah di waktu yang bersamaan, sehingga mengakibatkan kemacetan lalu lintas data (*network congestion*).

Malafungsi atau anomali sistem navigasi satelit, di mana titik GPS guru mendadak melompat (*glitch*) dan terbaca berada di kecamatan tetangga, meskipun secara fisik guru tersebut telah berdiri tegak di tengah-tengah lapangan sekolah.

PEMBAHASAN

A. Pergeseran Habitus Bourdieu dalam Arus Manajemen Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini dengan sangat jelas menegaskan terjadinya fenomena pergeseran modal (*capital shifting*) yang sangat radikal dan masif dalam ranah (*field*) pendidikan di sekolah. Pada era sistem konvensional-analog, para guru secara konsisten menginvestasikan modal sosial (*social capital*) mereka. Modal sosial ini dirawat dengan cara menjaga keharmonisan hubungan interpersonal, toleransi kemanusiaan, dan rasa kolegalitas yang tinggi antar-sejawat. Dalam praktik birokrasi lama, modal sosial ini berfungsi efektif sebagai "katup pengaman" sosial (*social safety valve*) yang melenturkan kekakuan dan kebebakan aturan formal birokrasi. Keterlambatan sesekali karena alasan yang manusiawi dapat dimaklumi oleh kepala sekolah atau guru piket melalui mekanisme kompromi interpersonal.

Namun, penetrasi sistem E-Presensi yang dipaksakan masuk secara sepihak dan bersifat top-down telah mendevaluasi eksistensi modal sosial tradisional tersebut hingga ke titik nadir. Algoritma aplikasi e-presensi tidak mengenal apa itu relasi harmonis, tidak peduli pada rekam jejak pengabdian guru, dan tidak menyisakan ruang untuk toleransi kemanusiaan. Sistem digital secara agresif memaksakan kepemilikan modal tekno-institusional baru (seperti gawai dengan spesifikasi mumpuni, stabilitas jaringan internet pribadi, dan literasi digital tingkat lanjut) sebagai syarat tunggal dan mutlak untuk mendapatkan pengakuan eksistensi kerja oleh negara. Akibatnya, seorang guru yang mungkin sangat kaya akan modal sosial dan memiliki integritas moral-pedagogis yang luhur, namun memiliki keterbatasan dalam modal tekno-institusional, secara otomatis akan tereliminasi, terpinggirkan, dan dicap sebagai figur yang "tidak disiplin" oleh penilaian biner server sistem.

Kondisi transisi ini memicu benturan budaya (*cultural clash*) kedisiplinan yang sangat mendalam di lingkungan sekolah. Habitus lama guru yang sarat dengan nilai-nilai paguyuban (*gemeinschaft*), penuh kompromi sosiologis, dan mengedepankan saling pengertian kini dipaksa bertekuk lutut secara mutlak di bawah aturan main baru yang

dingin, teknokratis, dan mekanis. Struktur digital baru ini berhasil melakukan penetrasi tubuh dan pikiran, mengonstruksi sebuah habitus baru yang bermanifestasi dalam perilaku refleksif harian (*embodied habitus*).

Dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pergeseran habitus ini mengindikasikan adanya sebuah lompatan epistemologis yang berbahaya: pergeseran dari Disiplin Syar'i-Spiritual menuju Disiplin Tekno-Positivistik. Dalam khazanah Islam, disiplin idealnya lahir dari fondasi Muraqabah—sebuah kesadaran eksistensial batiniah bahwa Allah SWT Maha Mengawasi segala gerak-gerik manusia secara lahir dan batin. Disiplin Islami dibangun di atas pilar keikhlasan dan pencapaian kualitas kerja yang paripurna (*itqan*) demi mengharap ridha Ilahi.

Namun, ketika e-presensi masuk dengan membawa watak rigiditasnya, orientasi mental guru pada pagi hari mengalami pergeseran batiniah yang mengkhawatirkan. Fokus energi spiritual guru yang semula diorientasikan pada penataan niat suci (*tashhih an-niyah*) untuk mentransfer ilmu dan membentuk akhlak peserta didik, kini terdistorsi dan beralih menjadi kecemasan matematis yang pragmatis demi memburu titik presisi koordinat geofencing aplikasi. Kedisiplinan tidak lagi dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan amanah profesionalisme muslim, melainkan direduksi menjadi sekadar ritual mekanis pemenuhan angka-angka digital di server banyumas demi menghindari hukuman finansial.

B. Panopticon Digital Foucault dan Konsep Muraqabah

Jika dianalisis menggunakan pisau teoretis sosiologi kritis Michel Foucault mengenai penjinakan tubuh (*docile bodies*) dan mekanisme pengawasan (*surveillance*), aplikasi E-Presensi berbasis biometrik dan GPS ini bertindak sebagai struktur Digital Panopticon yang bekerja secara sempurna. Konsep Panopticon tradisional yang dicetuskan Jeremy Bentham dan dipopulerkan Foucault mengandaikan sebuah menara pengawas di tengah penjara, di mana para narapidana merasa diawasi setiap saat meskipun mereka tidak bisa melihat secara fisik siapa pengawasnya.

Dalam konteks modern di SMPN 3 Leksono, jika pada masa lalu pengawasan disiplin kerja guru masih bersifat personal, manifes, dan kasat mata—dilakukan secara tatap muka oleh Kepala Sekolah atau guru piket yang berkeliling koridor—kini instrumen pengawasan total tersebut telah mengalami naturalisasi dan sublimasi ke dalam server terpusat yang abstrak, maya, dan tanpa wajah. Guru secara tidak sadar menginternalisasikan mata pengawas digital ini ke dalam psikologis mereka. Mereka merasa diawasi setiap detik, bukan lagi oleh sosok manusia, melainkan oleh "mata digital" negara yang mahahadir (*omnipresent*).

Di sinilah letak persinggungan konseptual sekaligus paradoks yang mendalam dengan konsep Muraqabah dalam tradisi tasawuf Islam. Digital Panopticon yang diciptakan oleh sistem e-presensi mencoba meniru karakteristik *Muraqabah Ilahiah*: menciptakan perasaan konstan bahwa individu selalu diawasi. Namun, kedua konsep ini memiliki perbedaan diameteris yang sangat fundamental:

Dimensi yang Diawasi: Digital Panopticon e-presensi hanya mampu menangkap, merekam, dan menilai dimensi fisik-lahiriah manusia (posisi koordinat bumi dan pemindaian wajah) yang bersifat artifisial. Sistem ini sepenuhnya buta dan gagal menyentuh dimensi batiniah, motivasi terdalam, serta komitmen moral seorang guru. Sebaliknya, Muraqabah sejati mengawasi kedua aspek tersebut secara simultan, dengan penekanan utama pada kesucian niat di dalam hati.

Dampak terhadap Otonomi Moral: Implikasi paling destruktif dari dominasi Digital Panopticon adalah hilangnya ruang otonomi humanis guru secara perlahan. Ketika ruang kompromi sosiologis dipangkas hingga titik nol oleh ketegasan algoritma, eksistensi aparatur negara tidak lagi dipandang sebagai subjek moral yang dinamis dan memiliki nurani, melainkan sekadar deretan angka biner di dalam basis data nasional. Guru mengalami penurunan derajat profesional dari seorang *Murobbi* (pendidik spiritual pembentuk karakter umat) menjadi sekadar buruh administratif yang kinerjanya dikalkulasi secara mekanistik oleh mesin.

C. *Iron Cage* Max Weber dan Gejala Alienasi Pendidik Muslim

Fenomena kekakuan sistem e-presensi ini juga secara akurat merefleksikan puncak dari rasionalitas formal yang kaku dan dingin—sebuah kondisi sosiologis yang jauh-jauh hari telah diidentifikasi oleh sosiolog Max Weber sebagai "Sangkar Besi" (*Iron Cage*) birokrasi modern. Weber memperingatkan bahwa birokrasi modern yang terlalu menekankan pada aspek efisiensi, kalkulabilitas, dan kontrol ketat pada akhirnya akan menjebak manusia dalam sistem yang mendehumanisasi dan menghilangkan maknanya yang paling hakiki.

Ketika aspek efisiensi kuantitatif, ketepatan waktu matematis server, dan kebebalan birokrasi berhasil mengeliminasi tujuan substantif dari dunia pendidikan itu sendiri (yakni transfer nilai moral, keteladanan akhlak, dan kedalaman interaksi instruksional-spiritual antara guru dan murid), maka terjadilah gejala Alienasi atau keterasingan kerja yang akut bagi guru. Guru merasa terasing dari hakikat profesinya. Komodifikasi kedisiplinan yang diukur dan dinilai secara nominal melalui ancaman pemotongan poin tunjangan finansial secara langsung memicu lahirnya *technostress*.

Technostress dalam konteks ini bukan sekadar kegagalan mengoperasikan teknologi, melainkan sebuah bentuk patologi psikologis modern. Di SMPN 3 Leksono, ketakutan dan kecemasan utama guru mengalami pergeseran radikal. Kecemasan mereka tidak lagi bersumber dari motif profesional-pedagogis—seperti ketakutan jika tidak mampu mengelola kelas dengan kondusif, ketidakmampuan mentransfer ilmu dengan efektif, atau kegagalan dalam memperbaiki akhlak siswa yang bermasalah.

Kecemasan tersebut telah bergeser menjadi ketakutan obsesif dan neurotik terhadap kegagalan infrastruktur teknologi yang berada di luar kendali mereka; seperti ketakutan jika jaringan internet seluler mendadak hilang (*blank spot*), kuota data habis, baterai gawai drop, atau aplikasi Kerjoo mengalami error/server down di menit-menit krusial menjelang batas akhir presensi. Stres yang konstan ini jika dibiarkan tanpa adanya mekanisme katarsis

keagamaan akan mengikis kebahagiaan mental guru dan merusak kualitas energi positif yang seharusnya dialirkan kepada siswa di dalam kelas.

D. Strategi Sintasan Guru: Rekonstruksi Ukhuwah dan Tawakal

Meskipun berada di bawah tekanan lingkaran kuasa algoritma yang sangat kaku, dominan, dan mendehumanisasi, para guru di SMPN 3 Leksono terbukti tidak bersikap pasrah, fatalistik, atau menyerah begitu saja pada keadaan. Mereka memperlihatkan sebuah agensi sosiologis dan resiliensi moral-religius yang luar biasa dengan berhasil membangun berbagai strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) melalui proses adaptasi yang sangat taktis dan cerdas.

Secara individual, para guru melakukan restrukturisasi total terhadap manajemen waktu domestik mereka secara mandiri. Mereka secara sadar memajukan jam keberangkatan dari rumah jauh lebih awal daripada era sebelum e-presensi, demi menciptakan apa yang disebut sebagai "Waktu Cadangan" (*Buffer Time*). Penyediaan buffer time ini diorientasikan khusus untuk mengantisipasi segala bentuk anomali teknologi, kemacetan di jalan, maupun hambatan cuaca kabut tebal di pegunungan Leksono. Perubahan ritme hidup dan restrukturisasi jam biologis yang dipaksakan oleh sistem ini, lambat laun melalui proses habituasi yang berulang, akhirnya mengalami naturalisasi menjadi tindakan refleksi yang alami dan melekat dalam diri mereka.

Dalam kacamata Islam, strategi penyediaan buffer time ini merupakan perwujudan nyata dari konsep Ikhtiar dan kedisiplinan waktu yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Guru muslim memahami bahwa kewajiban bersiap diri sebelum memasuki waktu kerja adalah bagian dari bentuk tanggung jawab pemenuhan akad kerja (*pacta sunt servanda*) yang bernilai ibadah. Setelah ikhtiar maksimal dilakukan dengan berangkat lebih awal, barulah muncul sikap Tawakal (berserah diri secara total kepada ketentuan Allah) untuk menetralkan kecemasan psikologis dari ancaman *technostress*.

Secara kolektif, penelitian ini menemukan sebuah anomali sosiologis yang sangat unik dan menggembirakan. Alih-alih memicu kompetisi individualistik yang egois, saling menjatuhkan, atau sikap apatis antar-pegawai akibat tuntutan performa sistem digital yang sangat ketat, tekanan teknologi digital ini justru merekonstruksi Modal Sosial Baru berbasis nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan *Ta'awun* (Solidaritas Kolektif-Religius) di lingkungan internal sekolah.

Resiliensi kultural guru dibangun melalui penguatan jalinan persaudaraan yang adaptif. Ruang-ruang komunikasi digital siber (seperti grup WhatsApp guru) bertransformasi fungsi menjadi ruang kebajikan yang dipenuhi oleh tindakan saling mengingatkan waktu absen, kesediaan membagikan daya internet pribadi (*tethering*) secara sukarela tanpa pamrih saat jaringan Wi-Fi sekolah mengalami gangguan, hingga pemberian asistensi teknis dan bimbingan langsung dengan sabar bagi guru-guru senior yang mengalami gagap teknologi (*gaptek*).

Pola adaptasi kolektif ini menegaskan bahwa penetrasi teknologi digital yang berwatak kaku dan individualistik tidak selamanya berhasil mengatomisasi masyarakat;

pada titik tertentu, tekanan eksternal teknologi justru dapat memicu kebangkitan solidaritas mekanis tradisional yang dikonversi menjadi kohesi sosial bernuansa islami yang memperkuat ketahanan institusi sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data dokumen dan pengamatan kontekstual sosiologis-religius yang telah dipaparkan, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan krusial sebagai berikut:
2. Penerapan sistem manajemen kedisiplinan berbasis digital melalui aplikasi E-Presensi (Kerjoo) di SMPN 3 Leksono secara nyata telah menggeser paradigma kedisiplinan guru. Sistem ini mengubah model disiplin moral-profesional yang humanis, fleksibel, dan berbasis modal sosial menjadi disiplin teknokratis-mekanis yang dikendalikan secara mutlak oleh dikte algoritma server pusat.
3. Implementasi teknologi ini berdampak pada devaluasi modal sosial tradisional (kolegialitas) dan melahirkan sebuah embodied habitus baru dalam bentuk ritual kalkulasi digital pagi hari demi berburu ketepatan sinyal navigasi satelit di area-area tertentu di sekolah.
4. Meskipun sistem e-presensi ini dinilai sangat sukses dalam menciptakan presisi ketetapan waktu kehadiran kerja secara objektif-matematis, kedisiplinan yang terbentuk memiliki kerentanan tinggi terjebak pada formalitas-birokratis lahiriah semata. Kedisiplinan dijalankan demi pemenuhan performativitas administratif dan perlindungan hak finansial, sehingga berisiko menggerus ketulusan niat (ikhlas) dan otonomi moral guru sebagai figur Murobbi.
5. Di tengah kepungan "sangkar besi" birokrasi digital dan ancaman patologi technostress, para guru di SMPN 3 Leksono memperlihatkan resiliensi sosiologis-religius yang luar biasa tinggi. Mereka berhasil membangun strategi sintasan melalui penyediaan buffer time domestik serta merekonstruksi modal sosial baru berbasis nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan *Ta'awun* (seperti aktivitas berbagi jaringan internet dan asistensi teknologi antarguru), membuktikan bahwa penetrasi teknologi tidak selalu berujung pada individualisme egois melainkan dapat mempererat kohesi sosial keagamaan di sekolah.

SARAN

1. Bagi Pengembang Kebijakan (Dinas Pendidikan dan BKD Kabupaten Wonosobo)

Diharapkan para pengambil kebijakan melakukan reorientasi filosofis terhadap sistem dan algoritma manajemen kedisiplinan digital agar tidak menerapkan prinsip kekakuan total (*zero compromise*). Sistem aplikasi sebaiknya mulai dikembangkan dengan menyediakan menu mitigasi khusus atau fitur disclaimer administratif yang legal. Fitur ini berfungsi untuk memvalidasi dan memaklumi kendala-kendala non-

teknis kemanusiaan dan faktor alamiah yang objektif (seperti anomali cuaca ekstrem kabut tebal pegunungan Leksono, hambatan geografis struktural, atau kondisi saat server pusat mengalami down). Hal ini sangat krusial agar para guru tidak terus-menerus didera beban psikologis *technostress* konstan yang dapat menurunkan imunitas mental dan merusak keikhlasan mengajar.

2. Bagi Manajemen Sekolah (Kepala SMPN 3 Leksono)

Pihak manajemen sekolah disarankan untuk melakukan langkah proaktif dengan mengoptimalkan penyediaan infrastruktur jaringan teknologi lokal di sekolah. Sekolah perlu mengalokasikan bandwidth internet khusus yang didedikasikan hanya untuk keperluan presensi pegawai, serta memperbanyak pemasangan titik access point Wi-Fi di area luar ruang—seperti di selasar kelas, area lapangan, dan tempat parkir bawah pohon. Langkah teknis ini penting untuk menghindari terjadinya penumpukan dan kemacetan lalu lintas jaringan (*bandwidth choking*) saat terjadinya jam sibuk ritual *clock-in* massal di pagi hari.

3. Bagi Praktisi Pendidikan (Guru SMPN 3 Leksono)

Habitus kolektif yang positif, resiliensi sosiologis, dan semangat solidaritas sosial-keagamaan (*ukhuwah*) yang telah terbangun dengan sangat baik selama masa krisis transisi digital ini harus terus dirawat, dijaga, dan dipelihara eksistensinya. Para guru juga diharapkan terus melatih manajemen regulasi emosi diri dan melakukan penataan niat harian (*muhasabah*) secara spiritual pasca-melakukan presensi digital. Hal ini penting agar segala bentuk ketegangan, kejengkelan, dan kecemasan digital akibat kendala teknis aplikasi tidak terbawa ke dalam ruang kelas dan mendistorsi kualitas interaksi instruksional serta kasih sayang pedagogis bersama para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. D. (2024). *Digital Leadership in Public Service Transformation in the Era of Society 5.0*. *Journal of Social and Political Science*, 3(5), 14–20.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Noak, P. A. (2024). *Digitalisasi Birokrasi dalam Wilayah Publik dan Masyarakat Sipil Menyongsong Pemilu Tahun 2024*. *Jurnal Ilmiah: Widya Sosiopolitika*, 2024, 132–144.
- Pawestri, W. P., & Kholifah, S. (2020). *Fashion: Akumulasi Modal dan Habituasi pada Praktik Dakwah Komunitas Hijrah*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2), 249–260.
- Rohida, L., Khumayah, S., & Akbar, H. F. (2025). *Optimalisasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Publik Di Era Digital 2045*. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan Dan Bisnis*, September, 105–115.
- Sambo, R. H., Hasibuan, E. J., & Hidayat, T. (2019). *Ekspresi Verbal dan Nonverbal Customer CGV Cinemas Focal Point Medan terhadap Carry Bullying pada Instagram*. *Perspektif*, 8(2), 53–58. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v8i2.2593>
- Surayya, R. (2018). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan*. *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75–84.
- Tiovannie, A., & Puspitosari, M. A. (2024). *Strategi Komunikasi Sales Marketing PT. Acon Indonesia Dalam Melakukan Negosiasi Transaksi Bata Ringan*. *Prologia*, 8(1), 124–133.
- Wahyono, A. (2024). *Menelisik Usaha Pemerintah Dalam Memajukan Aparatur Sipil Negara Bertaraf Internasional*. *GreenGovernance: Exploring Politics, Social Justice, and the Environment*, 1(1), 32–41.